



PROSIDING 2

SEMINAR INTERNASIONAL
HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA IV

IDENTITAS DAN DINAMIKA MULTIKULTURAL MELAYU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD KE-21

DISELENGGARAKAN OLEH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 1-3 NOVEMBER 2010

BEKERJASAMA DENGAN

UNIVERSITAS
ANDALAS

UNIVERSITI
MALAYA

BPNST
PADANG

PEMERINTAH PROVINSI
SUMATERA BARAT

PADANG CEMERLANG
INDONESIA
MAREK 2010

Prosiding 2 Seminar Internasional

HUBUNGAN INDONESIA - MALAYSIA IV

*"Identitas dan Dinamika Multikultural Melayu
dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21"*

DAFTAR ISI

- i. Sambutan Ketua Panitia
- iv. Kata Sambutan Dekan Fakultas Sastra
- vi. Kata Sambutan Rektor Universitas Andalas
- viii. Kata Sambutan: Kepala Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Direktorat Jenderal Nilai, Budaya Seni dan Film Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- ix. Kata Sambutan Gubernur Sumatera Barat
- xi. Daftar Isi

BAGIAN I REPRESENTASI BUDAYA

1. Pakaian Perempuan Islam dan Identitas
di Ranah Melayu-Minangkabau
Zusneli Zubir

21. Film dan Musik Sebagai Instrumen Diplomasi
Menuju Harmonisasi Hubungan Indonesia - Malaysia
Dedy Permadi

BAGIAN II KAJIAN BAHASA

29. Beberapa Perbezaan Kosa Kata Bahasa Melayu
dan Bahasa Indonesia dalam Teks Ilmiah:
Kajian Awal pada Majalah Dewan Bahasa
Gusdi Sastra

41. Penaikan Valensi dalam Bahasa Melayu
Muhammad Yusdi

63. Bahasa "Campur" Bahasa Indonesia Orang Minangkabau
Reniwati dan Noviatri

73. Perbedaan Konsep Warna Antara Kelompok Penutur Berusia
Tua dan Kelompok Berusia Muda dalam Dialek Rao Mapat Tunggul
Nadra

509. Kata Nan Ampok Pada Tuturan Memberi dan
Menerima Masyarakat Minangkabau
Lady Diana Yusri dan Dini Maulia

521. Ujaran Seruan Kutukan dalam Bahasa Minangkabau
Leni Syafyahya

531. Kajian Terhadap Hubungan Antara Etnik
Melayu dan Cina di Malaysia
Dari Tahun 1960 Hingga Tahun 2000
LIM KOK HONG

543. Produk Makanan Halal Jepun di Malaysia:
Satu Kajian Kemungkinan
Md Nasrudin Md Akhir
Yuka Ishii, Rohayati Paidi, Asmadi Hassan,
Zakaria Mustafa, Mohd Iqbal Mohd Huda

559. Pedagang Minangkabau di Rantau:
Kajian di Pasar-Pasar di Negeri Sembilan
(Fokus penelitian di Daerah Rembau)
Midawati

579. Kearifan Lokal Nusantara
dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya
Nikmah Suryandari

1375. Hubungan di Sebalik Perdagangan Sumber
Perikanan Indonesia-Malaysia:
Kajian Kes Tanjungbalai, Sumatera Utara
Profesor Dato' Dr. Mohammad Raduan Mohd Ariff
dan
Benny Triandi Djajadi

605. Hubungan Malaysia-Jepun: Dasar Pandang
Ke Timur (DPT) Pencetus Pembangunan
Sumber Manusia di Malaysia
Sani Kirana

KEARIFAN LOKAL NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Oleh

Nikmah Suryandari
Ilmu Komunikasi FISIB
Universitas Trunojoyo

ABSTRAK

Problem homogenisasi dan penyetaraan di Indonesia sangat serius, sebab sejak Orde Baru, proses interaksi dan kontestasi antar kekuatan telah dimusnahkan dan diganti dengan gerakan kebudayaan tunggal satu arah. Hal ini menjadi masalah serius mengingat kearifan-kearifan lokal di nusantara sangat menghormati keberagaman dalam harmoni. Budaya Nusantara yang plural merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kebhinekaan ini harus dipersandingkan bukan dipertentangkan. Kearifan lokal (*lokal wisdom*) dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia, sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan. Oleh karena itu maka kearifan lokal sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan. Sebagai manifestasi humanitas manusia, kearifan lokal dianggap baik sehingga perlu penguatan secara terus-menerus. Salah satu penguatan ini adalah melalui pemahaman komunikasi lintas budaya dalam tataran konsep dan praksis. Komunikasi lintas budaya merupakan bidang kajian komunikasi yang menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan.

Pendahuluan Pengertian Kearifan Lokal

Tin O. Habcook menyebarkan kearifan lokal adalah pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan kelompok manusia, yang merupakan hasil dari pengamatan kurun waktu yang lama. Kearifan berisi suatu pandangan hidup masyarakat berkaitan tentang struktur, lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, dan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Manan dan Nur Arifah, 2000).

Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari dan akhirnya, jika dikehendaki, menetapkan identitas bangsa yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis seperti dikemukakan di atas, atau karena akulturasi dan transformasi yang telah sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Bagi kita, upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting salah satunya menjaga keseimbangan ekosistem.

Wurianto (2007) menjelaskan kearifan lokal berupa harmonisasi supra dan insprastruktur. Menurutnya, kearifan lokal dalam bentuknya yang berupa kompleksitas budaya merupakan penyangga sekaligus penghubung antara supra dan infra struktur. Talcot Pason menyatakan bahwa kebudayaan pada dasarnya sebagai pengontrol sistem kehidupan demi kebudayaan "pattern maintenance". Hal ini pada dasarnya sebagai pembentuk nilai harmonisasi. Dalam harmonisasi terdapat keseimbangan yang bersifat sintagmatik yaitu antara perumusan konsep sosial budaya yang bersifat nilainya, penataan sosial dan budaya yang baru beserta nilai-nilainya sehingga diperoleh sebuah keteraturan sosial.

Menurut kamus, kearifan lokal (*lokal wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*lokal*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *lokal* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *lokal wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" (<http://www.balipos.co.id>) kearifan lokal (*lokal genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan

budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

S. Swara Gerry dalam "Menggalang Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali" dalam <http://www.balipos.co.id> mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Kearifan Lokal Nusantara dan Contoh-Contohnya

Menurut Prof. Nyoman Sirtha dalam "Menggalang Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali" dalam <http://www.balipos.co.id>, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam.

Elly Burhainy Faizal dalam SP Daily tanggal 31 Oktober 2003 dalam <http://www.papuaindependent.com> yang dikutip Sartini dalam *Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2* mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya. Kearifan lokal terdapat di beberapa daerah:

1. Papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati.
2. Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
3. Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi *tana' ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
4. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa *bera*, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi

5. Masyarakat Kasayuban Pancor Pangawinan, Kampung Duren, Kecamatan Kasayuban, Kabupaten Pangasinan, Ilocos Norte, Filipina, memiliki tradisi menanam padi menggunakan alat tradisional. Tidak diperbolehkan menggunakan alat-alat yang terbuat dari besi atau logam.
6. Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai *awig-awig*.

Kearifan Lokal Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah *khas* menunjukkan bahwa pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Hasan Alwi, 2001: 563). Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehadapan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemerintah). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2003: 1).

Kearifan lokal Madura yang juga menjadi keunikan etnografinya tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Hal itu tergambar dari ungkapan budaya *oreng dhaddhi taretan*, *taretan dhaddhi oreng*. (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain).

Kearifan lokal lain yang dianut masyarakat Madura adalah etos kerja tinggi dan keuletan dalam berusaha. Keuletan ini merupakan manifestasi dari ungkapan *kar-karkar colpe'* yang dipegang teguh oleh orang Madura dalam mencari nafkah. Lebih jelasnya, orang Madura akan selalu berperilaku layaknya seekor ayam yang mencakar-cakar tanah mencari makanan meskipun yang didapat hanya sedikit tapi terus saja dilakukan penuh semangat dan keuletan sampai akhirnya kenyang.

Bahkan keuletan saja tidak cukup, orang Madura telah membuktikan dirinya sebagai pelaku ekonomi sangat berani dalam berkompetisi secara terbuka dengan pemodal besar. Misalnya ketika mereka secara terang-terangan melakukan transaksi bisnis (jual-beli) emas di depan toko emas atau menjajakan perangko (termasuk amplop dan kertas surat) di kawasan antar pos dengan rasa percaya diri dan tanpa rasa takut akan mendenda rugian. Padahal kemungkinan barang dagangannya tidak akan laku sangat besar. Lebih daripada itu, etos kerja ini selalu dilandaskan pada sangat religiusitas. Artinya, dalam upaya mencari nafkah orang Madura

tidak menggunakan istilah atau kata-kata tertentu yang mengacu ke etimologi itu.

Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Nani dalam Jurnal Filial, Agustus 2014, Jilid 17, Nomor 2 salah satu kearifan lokal Bali dapat ditemui dalam tradisi di Baliya tahun 4 September 2011 "Pala Peralaku Orang Bali Merusak Lintas Budaya". Dalam tulisan tersebut dijelaskan beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *krada jay raga*.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Pangi.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
8. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron clien*.

Pembahasan

Komunikasi Lintas budaya

Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial budaya yang bersifat *depth description* yaitu penggambaran mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu. Sehingga di awalnya komunikasi lintas budaya diartikan sebagai proses mempelajari komunikasi di antara individu maupun kelompok suku bangsa dan ras yang berbeda negara. Alasannya, karena pasti beda negara pasti beda kebudayaan. Sebaliknya, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suatu bangsa yang sama.

Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian ilmu komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya, studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga kajiannya lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan budaya tertentu.

Definisi Komunikasi Lintas budaya

1. Sebuah komunikasi lintas budaya (*cross culture*) sering digunakan untuk menyebut makna komunikasi antar budaya (*interculture*). Lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang membandingkan relativitas kegiatan kebudayaan. Komunikasi Lintas budaya adalah komunikasi yang berfokus pada hubungan antar bangsa tanpa harus melibatkan komunikasi baru sebagaimana yang terjadi dalam Komunikasi Antar Budaya (Purwasito, 2003)
2. Menurut Fiber Luce (1991) hakikat studi lintas budaya adalah komparatif yang bertujuan membandingkan :
 - a. variable budaya tertentu,
 - b. konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan, dari dua komunikasi kebudayaan atau lebih. Harapannya dengan studi ini, setiap orang akan memahami kebudayaannya sendiri dan mengakui bahwa ada isu kebudayaan yang dominan yang dimiliki orang lain dalam relasi antarbudaya. Artinya Komunikasi Antar Budaya dapat dilakukan kalau kita mengetahui kebudayaan kita dan kebudayaan orang lain.
3. Komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi untuk membandingkan dua kebudayaan atau lebih melalui sebuah survey lintas budaya. (<http://www.dictionay.com/www.dictionay.com> <http://www.dic-tionary.com/>)
4. Komunikasi lintas budaya menurut Williams (1966) dalam Samovar dan Porter (1976) berkisar pada perbandingan perilaku komunikasi antar budaya dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan :
 - a) persepsi dari pengalaman, peran lingkungan sosial dan fisik,
 - b) kognisi terdiri unsure-unsur khusus kebudayaan, proses bahasa dan cara berpikir
 - c) sosialisasi dan
 - d) kepribadian seperti tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos, tipologi karakter atau watak bangsa.

Analisis lintas budaya (sering disebut analisis komparatif) sebagai metode umum yang sering digunakan untuk melakukan komparasi dan menguji perbedaan antar Budaya (Alo Liliweri, 2005). Metode ini bersifat crucial untuk membedakan aspek-aspek universal dari kebudayaan manusia dan organisasi sosial dari sebagian kelompok sosial atau individu dari masyarakat tertentu.

Kearifan Lokal Nusantara Dalam Perspektif Komunikasi Lintas budaya

Konflik sosial dalam masyarakat merupakan proses interaksi yang alamiah. Karena masyarakat tidak selamanya bebas konflik. Hanya saja, persoalannya menjadi lain jika konflik sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang positif, tetapi berubah menjadi destruktif bahkan anarkhis.

Perkembangan terakhir menunjukkan pada kita, sejumlah konflik sosial dalam masyarakat telah berubah menjadi destruktif bahkan cenderung anarkhis. Kasus Ambon, Poso, Maluku, GAM di Aceh, dan berbagai kasus yang menyulut kepada konflik yang lebih besar dan berbahaya. Konflik sosial berbau SARA (agama) ini tidak dianggap remeh dan harus segera diatasi secara memadai dan proporsional agar tidak menciptakan disintergrasi nasional.

Samuel P. Huntington (1993) "meramalkan" bahwa sebenarnya konflik antar peradaban di masa depan tidak lagi disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik dan ideologi, tetapi justru dipicu oleh masalah masalah suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Konflik tersebut menjadi gejala terkuat yang menandai runtuhnya polarisasi ideologi dunia kedalam komunisme dan kapitalisme. (Ruslani, 1998).

Prediksi Huntington tersebut diperkuat dengan alasannya mengapa di masa depan mendatang akan terjadi benturan antarperadaban, diantaranya adalah : *Pertama*, perbedaan antara peradaban tidak hanya riil, tetapi juga mendasar. *Kedua*, Dunia sekarang semakin menyempiti interaksi antara orang yang berbeda peradaban semakin meningkat. *Ketiga*, proses modernisasi ekonomi dan sosial dunia membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas lokal mereka yang sudah berakar dalam, disamping memperlemah negara-negara sebagai sumber identitas mereka. *Keempat*, timbulnya kesadaran peradaban dimungkinkan karena peran ganda Barat. Disatu sisi barat berada di puncak kekuatan. Di sisi lain mungkin ini akibat dari posisi Barat tersebut, kembalinya fenomena asal , sedang berlangsung diantara peradaban-peradaban Non-Barat. *Kelima*, karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu dan karena itu kurang bisa berkompromi dibanding karakteristik dan perbedaan politik dan ekonomi. Dan, *keenam* regionalisme ekonomi semakin meningkat. (Pendapat Samuel P Huntington (1993) tentang alasan terjadinya suatu konflik peradaban adalah didominasi oleh hal-hal yang berbau SARA, seperti suku, agama, ras dan antargolongan)

Kearifan lokal nusantara dapat dimaksimalkan potensinya dan upaya meminimalisir potensi konflik yang muncul sebagai konsekuensi l

berencana budaya di nusantara. Potensi besar kearifan lokal nusantara bisa dimanfaatkan guna pencapaian strategi kebudayaan. Alimudin Fird Hasan, budaya Nusantara yang kaya akan kearifan lokal (living reality) yang tidak dapat dipertentangkan. Keberagaman ini harus dipersandingkan bukan dapat dipertentangkan. Keberagaman ini merupakan manifestasi gagasan dan nilai sebagai persamaan pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai keberagaman kebijaksanaan (*virtue and wisdom*).

Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia, sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan. Oleh karena itu maka kearifan lokal dalam manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan sebagai kehidupannya menunjukkan sebagai salah satu bentuk penguatan dalam kearifan lokal dianggap baik sehingga perlu penguatan secara terus-menerus. Salah satu penguatan ini adalah melalui pemahaman secara terus-menerus budaya dalam tataran konsep dan praksis.

Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi lintas budaya ini semakin terasakan karena semakin terbukanya pergaulan kita dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Untuk memerinci alasan dan tujuan mempelajari komunikasi lintas budaya, Litvin (1977) menyebutkan beberapa alasan di antaranya sebagai berikut:

1. Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.
2. Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilainya berbeda.
3. Nilai-nilai setiap masyarakat se"baik" nilai-nilai masyarakat lainnya.
4. Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.
5. Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola pola budaya mendasar yang berlaku.
6. Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.

7. Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berbudayaan dengan orang lain kita memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
8. Pemahaman atas orang lain secara Lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tetapi semakin berbahaya untuk memahaminya.
9. Pengalaman-pengalaman antar budaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian.
10. Keterampilan-keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia ke pandangan multikultural.
11. Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahakan atau memudahkan.

Hal yang menjadikan masing-masing orang atau kelompok orang berbeda-beda dan menilai sesuatu secara berbeda adalah karena orientasi nilai masing-masing mereka yang berbeda. Perbedaan latar belakang dan orientasi budaya inilah yang sering menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena itu perlu masing-masing orang atau kelompok orang menyadari perbedaan orientasi nilai budaya ini. Tentang bagaimana orang yang berbeda nilai budaya ini dapat saling memahami dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan jalan dialog, dan pemahaman mengenai komunikasi lintas budaya.

Penutup

Berdasarkan uraian singkat mengenai kearifan lokal nusantara dan komunikasi lintas budaya, kearifan lokal dan pemahaman mengenai komunikasi lintas budaya dapat dimaksimalkan perannya dalam meminimalisir potensi konflik yang muncul di tengah masyarakat majemuk nusantara yang beragam.

Uraian di atas juga menunjukkan adanya jalan subur untuk penggalian kearifan lokal nusantara. Luasnya budaya dan kemungkinannya pengembangannya menjadi tantangan tersendiri. Di samping itu perspektif komunikasi lintas budaya dan perubahan yang terjadi juga menjadi penguat tersendiri untuk melestarikannya.

Apa yang dianggap wajar dan diterima pada budaya mungkin sekarang dianggap aneh, atau sebaliknya. Kua dapat bagaimana orang menanggapi cara berpakaian jaman sekarang dengan orang dulu. Begitu juga bagaimana laki-laki dan perempuan bergaul, berbeda baik menurut pengertian budaya orang dulu dan sekarang. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa kearifan lokal masyarakat sangat menarik dari perspektif komunikasi lintas budaya di majemuk seperti Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka.
- Elly Burhainy Faizal, (SP Daily) 31 Oktober 2003
<http://www.papuaindependent.com>
- Fuad Hassan, "Pokok-pokok Bahasan Mengenai Budaya Nusantara Indonesia"
http://kongres.budpar.go.id/news/article/Pokok_pokok_bahasan_tentang
- I Ketut Gobyah, "Berpijak pada Kearifan Lokal",
<http://www.balipos.co.id>
- Liliweri, Alo, 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LkiS. Jakarta,
- Manan, A., dan Nur Arafah. 2000. "Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kearifan Lokal di Pualu Kecil. Studi Kasus Pulau Wangi Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara" *Momina dan Lingkungannya*, Vol. VII, No. 2 Agustus
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. (Editor) 1996. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung. Remaja Rosda Karya,
- Ruslani, 1998, "Multikulturalisme Dan Masa Depan Indonesia", Kompas, 25 Agustus 2007

Seminar Internasional HUBUNGAN INDONESIA - MALAYSIA IV

Samovar, Larry A., Porter, Richard E. . 2004. *Communication Between Culture*. Fifth edition. Thomson Wadsworth Canada

Wiyata, A. Latief. 2003. *Madura yang Patuh?: Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.

Wurianto, Arif Budi. 2007. "Konstruksi Ketidakseimbangan Pembangunan dalam Telaah Harmonisasi Suprastuktur Dan Infrastruktur Kebudayaan" dalam <http://elka.umm.ac.id/artikel1.htm>. diakses tanggal 14 November 2008